

PERSONALITY TYPE OF MAIN CHARACTER SIDDHARTHA OF HERMANN HESSE'S "SIDDHARTHA": A PSYCHOLOGICAL CARL GUSTAV JUNG ANALYSIS

Oleh: Andri Paleka
Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
Andripalekabengkl@gmail.com

Abstract

This study intends to investigate (1) behavior and function of the psyche of the main character Siddhartha in the novel Siddhartha by Hermann Hesse, and (2) The personality type of the main character Siddhartha in the named novel According to personality typology Jung's. The work is a descriptive qualitative investigation. The approach of this examination is the psychological approach of Carl Gustav Jung. The source of this investigation is Roman Siddhartha by Hermann Hesse, who was published 1922 by S. Fischer Verlag. The data are words, phrases, and sentences that have a psychological aspect. They were collected with reading and note technology. The validity of the data would be verified using semantic validity and expert judgment. The reliability test used is interadviser and intrarater. The results of this study show that (1) the behavior of the psyche of the main character Siddhartha are extrovert: Still, told very gladly, kindly, and there are seven introvertier restraints of main character Siddhartha: These are wise to give freedom, Optimistic, contempt, slightly anxious, envious, not easily satisfied. The function of the psyche of main character Siddhartha are the function of thoughts in events; Give different ideas to Govinda; To judge the teachings of the Buddha; Answer the questions of Kamaswami and Govinda; Find answers about his identity. The function of feeling in events; Sense the whole meaning of the world; To keep the feelings of Govinda; A feeling for Govinda. The function of the sensitivity in the events; Observing the Buddha and Kamala; About aroma exists in his life. The function of intuition in events; Find the Buddha. (2) The personality type of the main character Siddhartha according to boys personality typology is an introverted thought. Siddhartha is a intellegente person in the thinking and also theoretical-thinkable

Keywords: Novel, Character, Jung's psychological .

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sikap dan fungsi jiwa tokoh Siddhartha dalam roman *Siddhartha* karya Hermann Hesse, (2) mendeskripsikan tipe kepribadian pada tokoh utama Siddhartha dalam roman *Siddhartha* karya Hermann Hesse. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan psikologis memanfaatkan teori psikologi Carl Gustav Jung. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam roman *Siddhartha* karya Hermann Hesse. Sumber data penelitian ini adalah *ebook* roman *Siddhartha* karya Hermann Hesse. Data diperoleh dengan teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrument yang digunakan yaitu *human instrument* dalam hal ini peneliti itu sendiri. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Tokoh utama Siddhartha memiliki sikap jiwa ekstraversi dan introversi. Sikap jiwa ekstraversi sebanyak tiga, yaitu tenang, suka bercerita, dan ramah. Sikap jiwa introversi terdapat tujuh sikap yaitu bijaksana, memberi kebebasan, optimis, memandang rendah, mudah cemas, iri hati, dan tidak mudah puas. Fungsi jiwa yang terdapat dalam tokoh utama Siddhartha yaitu fungsi jiwa pikiran dalam kejadian; memberikan pemikiran yang berbeda pada Govinda; menilai ajaran sang Buddha; menjawab pertanyaan Kamaswami dan Govinda; menemukan jawaban tentang jati diri. Fungsi perasaan dalam kejadian; merasakan semua rasa di dunia; menjaga perasaan sahabatnya Govinda; rasa sayang terhadap Govinda. Fungsi penginderaan dalam kejadian; mengamati sang Buddha dan Kamala; tentang aroma yang ada dihidupnya. Fungsi intuisi dalam kejadian; menemukan sang Buddha. (2) Tokoh utama Siddhartha termasuk tipe kepribadian introversi-pikiran, karena cerdas dalam menyampaikan pendapat dan berfikir secara teoretis.

Kata kunci: Roman, Tokoh, Psikologi Jung

PENDAHULUAN

Karya adalah sebuah ungkapan atau curahan pemikiran yang berdasarkan pengaruh

psikologis dan lingkungan sosial dari pengarang.

Karya sastra telah terlibat dalam kehidupan manusia sejak lama, terbukti melalui banyak

ditemukannya sastra klasik di berbagai belahan dunia.

Terdapat tiga macam karya sastra dalam kesusasteraan Jerman, yaitu *Epik* (prosa), *Lyrik* (puisi), dan *Drama* (drama), sedangkan roman menjadi objek penelitian ini masuk dalam katerogi karya sastra yang berjenis *Epik* (prosa). Roman merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan tokoh dan watak secara mendalam serta memiliki alur yang panjang. Roman terdiri dari beberapa jenis, antara lain roman percintaan, roman anak-anak, roman sejarah, dan roman psikologi.

Pengarang roman yang terkenal dan mendunia dari Jerman seperti Franz Kafka, Thomas Mann, Bertolt Brecht, Erich Kätsner, dan Hermann Hesse (Kabisch, 1991: 29). Mereka termasuk pengarang dalam *Epoche Literatur der Zwanziger Jahre* (1918-1933). Karya yang mereka ciptakan adalah bukti bahwa kesusasteraan Jerman berkembang dari masa ke masa. Pengarang yang menarik peneliti adalah Hermann Hesse. Hermann Hesse adalah peraih nobel sastra pada tahun 1946. Menurut nobel media AB dalam http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1946/hesse-bio.html menyatakan Hermann Hesse menerima penghargaan tersebut dikarenakan tulisannya yang berani dan mendalam sambil memberikan contoh cerita-cerita tentang kemanusiaan serta gaya bahasa yang tinggi. Berikut beberapa karya Hermann Hesse, *Peter Camenzind* (1904), *Untern Rad'* (1906), *Demian* (1919), *Siddhartha* (1922), *Steppenwolf* (1927).

Hermann Hesse, lahir pada tanggal 2 Juli 1877, di Calw, Schwarzwald, Württemberg, Jerman. Lahir dan besar dalam keluarga yang religius. Hermann Hesse pernah menempuh pendidikan di sekolah seminari, Maulbronn. Namun, ia tidak menyelesaikannya dengan alasan tidak tahan terhadap aturan-aturan yang ketat di sekolah tersebut. Hermann Hesse pernah berada dalam keadaan yang membuatnya frustrasi yang akhirnya memicu percobaan bunuh diri. Pada masa rezim *NAZI* yang dipimpin oleh Adolf Hitler, karya-karya Hermann Hesse dilarang untuk dipublikasikan, karena Hermann Hesse adalah orang yang menentang kebijakan-kebijakan Hitler pada masa tersebut. Hal ini disampaikan oleh Tri Wibowo BS dalam situs <https://www.kompasiana.com/embahnyutz1/552cbeec6ea834597f8b4594/world-writers-421-herman-hesse>.

Kelebihan Hermann Hesse dibandingkan dengan pengarang atau sastrawan lain adalah gaya bahasa yang menarik. Sebagai contoh: “Dipayungi keteduhan rumah, disinari matahari pada tebing sungai di dekat perahu-perahu, dalam hutan kayu Sal, di bawah bayangan pohon ara, di sanalah Siddhartha tumbuh dewasa putra tampan sang Brahmana” (Hesse, 1922: 2). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa penggunaan gaya bahasa Hermann Hesse mampu membuat pembaca berada dalam dunia cerita yang ditulis oleh Hermann Hesse. Selain itu, penggunaan nama tokoh yakni Siddhartha juga menarik. Hermann Hesse terinspirasi dari tokoh Siddhartha Gautama penyebar ajaran Buddha.

Selain menerima penghargaan Nobel sastra, Hermann Hesse memiliki beberapa prestasi lain dalam bidang sastra yaitu, *Goethe Prize* (1946), *Wilhelm Raabe Literature Prize* (1950), *Pour le Mérite* (1954), *Peace Prize of the German Book Trade* (1955). Berdasarkan deretan penghargaan yang diberikan pada Hermann Hesse, hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu kelebihan Hermann Hesse.

Roman karya Hermann Hesse yang menarik perhatian peneliti adalah *Siddhartha* yang diterbitkan pada tahun 1922. Roman tersebut dilatarbelakangi oleh kunjungan Hermann Hesse ke India pada tahun 1911. Hermann Hesse tinggal di India dalam waktu yang cukup lama untuk mempelajari kebudayaan dan lingkungan sosial di sana. Roman ini berkaitan dengan latar kebudayaan India, yaitu sistem kasta dalam kehidupan sosial. Namun, hal yang mendominasi dalam roman *Siddhartha* adalah unsur psikologis tokoh utama yang dibumbui unsur spiritual dan kisah percintaan.

Pemilihan judul *Siddhartha* juga merupakan hal menarik peneliti. Roman *Siddhartha* terinspirasi tokoh ajaran Buddha yaitu Siddhartha Gautama, tetapi roman ini hanya sedikit sekali menceritakan Gautama. Siddhartha yang menjadi tokoh utama dalam roman ini, mencapai pencerahan melalui jalan berbeda dari Siddhartha Gautama yang asli. Hal tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi roman *Siddhartha*.

Roman *Siddhartha* menceritakan anak kaum Brahmana yang haus pengetahuan dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Tokoh utama bernama Siddhartha digambarkan sebagai seorang yang tampan dan memiliki pengetahuan tinggi. Namun, dia tidak puas dengan kehidupannya sebagai seorang kaum Brahmana. Kemudian Siddhartha memutuskan untuk melakukan perjalanan menjadi seorang Samana bersama sahabat setianya, yaitu Govinda. Hubungan antara unsur psikologis terhadap tokoh utama yang sangat erat adalah salah satu daya tarik pembaca untuk lebih mengetahui kejadian-kejadian selanjutnya yang dialami tokoh utama Siddhartha.

Untuk mengetahui tipe kepribadian tokoh dalam karya sastra, terlebih dahulu pembaca memahami dan mengenal watak tokoh. Selain itu dibutuhkan kajian psikologi untuk menjelaskan tipe kepribadian tokoh dalam karya sastra. Peneliti memanfaatkan teori Marquaß untuk mengkaji tokoh dan penokohan, sedangkan untuk mengkaji tipe kepribadian tokoh peneliti memanfaatkan teori psikologi Jung.

Marquaß (1997: 36) menjelaskan dalam menganalisis tokoh perlu diperhatikan ciri-ciri yang menunjukkan perwatakan (*Charakterisierung der Figur*) terdiri dari ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), serta pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*), konstelasi tokoh (*die Konstellation der Figuren*) konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*).

Jung mengembangkan suatu teori tipe kepribadian manusia yang murni psikologis. Kelebihan Jung (via Naisaban, 2003: 8) dibandingkan dengan ahli tipe kepribadian yang lainnya adalah ia merumuskan teori tipe

kepribadiannya lebih fleksibel. Maksudnya, ia tidak kaku bahwa setiap orang harus masuk dalam salah satu tipe, entah itu dalam orientasinya (ekstraversi dan introversi) atau fungsi-fungsinya (pikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi).

Menurut Jung (via Naisaban, 2003: 9), ekstraversi dan introversi dalam setiap manusia itu saling melengkapi dan saling mengembangkan satu sama lain. Seseorang memiliki tipe tertentu apabila salah satu sikap jiwa dan fungsi jiwa memiliki masing masing satu yang dominan dalam perilaku sehari-harinya.

Kepribadian menurut Jung adalah gabungan dari sikap jiwa dan fungsi jiwa di atas. Jadi didapat delapan tipe kepribadian yaitu, 1. Introversi – pikiran 2. Introversi – perasaan 3. Introversi – penginderaan 4. Introversi – intuisi 5. Ekstraversi – pikiran 6. Ekstraversi – perasaan 7. Ekstraversi – penginderaan 8. Ekstraversi – intuisi. Setelah meneliti sikap dan fungsi jiwa, akan disimpulkan kepribadian dominan tokoh utama dari delapan tipe kepribadian. Berikut adalah uraian 8 tipologi Jung (via Semiun, 2013: 100-106).

Pikiran-ekstraversi, gabungan sikap dan fungsi jiwa ini pada hakikatnya adalah pandangan objektif (orientasi ke luar) yang berdasar pada logika. Mereka yang memiliki pikiran-ekstraversi bersandar pada pikiran-pikiran konkret, namun akan mengeluarkan ide-ide abstrak apabila didapat dari luar diri mereka. Menurut Jung apabila terlalu sedikit interpretasi

individual diberikan pada ide-ide maka akibat dari proses tersebut adalah bermasalah pada orisinalitas dan tidak ada kreativitas. Deskripsi-deskripsi sifat utama mereka ialah objektif, kaku, dan dingin.

Perasaan-ekstraversi, tipe ini merupakan kombinasi dari orang yang memiliki orientasi ke luar dirinya dan selalu melibatkan sisi emosional. Mereka tidak banyak dituntun oleh pendapat subjektif mereka tetapi oleh nilai-nilai luar dan norma-norma penilaian yang diterima dari luar. Tenang apabila menghadapi situasi-situasi sosial karena mengetahui secara mendadak apa yang akan dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Deskripsi sifat utama adalah bersemangat, riang-gembira, dan ramah (suka bergaul).

Penginderaan-ekstraversi, gabungan sikap dan fungsi jiwa ini pada dasarnya dipengaruhi dari stimulus-stimulus pada panca indra dan pengaruh dari luar dirinya. Menurut Jung mereka adalah orang yang akan mencari pengalaman-pengalaman baru tentang yang berkaitan dengan indra. Menjadi orang-orang yang mau mendengarkan dan pemerhati yang baik. Deskripsi sifat utama ialah realistik, sensual, periang, dan perhatian.

Intuisi-ekstraversi, orang-orang yang memiliki tipe ini terarah kepada fakta-fakta di dunia luar. Akan tetapi mereka hanya mempersepsikan fakta tersebut di bawah ambang kesadaran dan bukan mengindra secara penuh. Mereka akan menahan stimulus-stimulus yang diterima indra karena mereka dikendalikan oleh firasat dan dugaan yang bertentangan dengan

stimulus yang diterima. Mereka cepat dalam membaca situasi dan kondisi yang akan terjadi. Sifat utama mereka ialah suka berkhayal, berubah-ubah, dan kreatif.

Pikiran-introversi, gabungan sikap dan fungsi jiwa ini merupakan orang yang memiliki orientasi kedalam dirinya sendiri dan selalu dipengaruhi logika. Mereka bereaksi terhadap stimulus-stimulus luar, tetapi interpretasi mereka terhadap sesuatu banyak dipengaruhi oleh makna internal yang mereka masukkan pada peristiwa tersebut. Mereka akan memperhatikan abstraksi-abstraksi dan menciptakan teori-teori dan demi teori-teori tersebut mereka mengabaikan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. “Penilaiannya kelihatannya dingin, tidak fleksibel, sewenang-wenang, dan kejam, karena dia kurang sekali berhubungan dengan objek (luar) daripada subjek (dirinya sendiri)”(Jung via Semiun, 2013: 103). Sifat utama dari orang yang memiliki tipe Pikiran-introversi adalah teoretis, cerdas, dan tidak praktis.

Perasaan-introversi, tipe ini merupakan kombinasi antara orientasi subjektif (dirinya sendiri) dan selalu terpengaruhi oleh kondisi emosional. Mereka yang memiliki tipe ini pada umumnya ialah wanita. Menurut Jung mereka mengabaikan keyakinan-keyakinan tradisional, dan sikap mereka hampir sama sekali masa bodoh terhadap dunia objektif (termasuk orang-orang) sering menyebabkan orang-orang yang berada di sekitar mereka merasa tidak tenang (aman) dan menenangkan sikap mereka terhadap orang-orang yang berperasaan introvert ini.

Sikap utama yang ditunjukkan tipe ini adalah diam, kekanak-kanakan, dan masa bodoh.

Pengindraan-introversi, gabungan sikap dan fungsi jiwa ini pada umumnya dipengaruhi oleh indra-indra mereka tentang penglihatan, cita-rasa, sentuhan (peraba), dan seterusnya. Tipe ini dapat diilustrasikan dengan menyuruh beberapa orang mendeskripsikan atau memproduksi dengan tepat sebuah gambar yang diperlihatkan kepada mereka dalam waktu yang singkat. Mereka yang memiliki tipe ini akan menginterpretasi yang sangat berbeda karena melibatkan orientasi subjektif (dirinya sendiri). Sifat-sifat utama mereka yang memiliki tipe ini adalah pasif, tenang, dan artistik.

Intuisi-introversi, tipe ini merupakan persepsi tak sadar tentang fakta yang ada pada dasarnya adalah berorientasi subjektif. Fakta internal ini sedikit menyerupai kenyataan eksternal tetapi ada dalam ketidak sadaran sebagai kenyataan psikologis. Persepsi-persepsi intuisi subjektif sering sangat kuat dan mampu memotivasi keputusan-keputusan penting. Sifat utama orang yang memiliki tipe ini adalah pemimpi, mistik, dan unik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis dan memanfaatkan teori psikologi Carl Gustav Jung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2017 sampai dengan Juni 2017 yang meliputi

pengajuan proposal, penelitian dan penyusunan laporan dan penelitian di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan materi penelitian roman dengan judul *Siddhartha* karya Hermann Hesse yang diterbitkan *S.Fischer Verlag* pada tahun 1922 di Berlin. Peneliti menggunakan *file pdf* yang diperoleh dari *grummel.net* yang diupload tahun 2011 dan didownload pada tahun 2016 terdiri dari 115 halaman. Roman ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Siddhartha* oleh Gita Yuliani.

Prosedur

Langkah-langkah yang digunakan dalam prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca Roman *Siddhartha* secara berulang.
2. Menandai data menggunakan penanda kertas, data yang akan diambil berupa kata, frasa, kalimat yang menunjukkan tipe kepribadian Carl Gustav Jung.
3. Memasukkan data yang telah ditandai ke dalam kartu data.
4. Mendeskripsikan tokoh utama *Siddhartha* menggunakan teori tokoh dan penokohan Marquaß.
5. Mendeskripsikan sikap jiwa, fungsi jiwa dan tipe kepribadian tokoh utama *Siddhartha* dari analisis data yang telah diambil sebelumnya.
6. Menarik kesimpulan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan instrumen lain

yaitu laptop, kamus, alat tulis dan buku roman *Siddhartha* karya Hermann Hesse.

Data yang dianalisis berupa kata, frasa atau kalimat yang berisi informasi mengenai psikologi tokoh utama dalam roman *Siddhartha* karya Hermann Hesse. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik baca catat.

Pertama, pembacaan survey yaitu pembacaan roman secara menyeluruh; Kedua, pembacaan terfokus yaitu pembacaan lebih mendetail. Ketiga, pembacaan verifikasi yaitu pembacaan yang digunakan untuk menentukan data penelitian. Pembacaan Roman ini dilakukan dengan cermat dan teliti untuk menemukan data data penokohan dan psikologi tokoh.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Teknik baca adalah pembacaan secara berulang, teliti, dan cermat terhadap karya sastra tersebut demi mendapatkan data yang sesuai dengan konsep yang telah dikuasai. Teknik catat adalah menggunakan seluruh kemampuan untuk mencatat data yang telah diambil dengan teknik baca untuk dimasukkan ke kartu data. Riset kepustakaan yang digunakan untuk memilah-milah dan menemukan buku yang sesuai dengan analisis yang digunakan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tokoh dan Penokohan Utama *Siddhartha*
Karakterisasi Tokoh (*Charakterisierung der Figuren*)

Ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*) adalah penggambaran tokoh berdasarkan bentuk tubuh, jenis kelamin, dan penampilan secara kasat mata ditampilkan pengarang. Siddhartha adalah seorang laki-laki yang memiliki tahap-tahap perubahan penampilan. Pada saat remaja Siddhartha merupakan laki-laki tampan memiliki kaki yang sempurna. Kemudian Siddhartha beranjak dewasa dalam lingkungan Samana. Penampilan Siddhartha menjadi kurus dan tidak terurus akibat kebiasaan berpuasa setiap hari. Siddhartha berubah menjadi seorang yang mengenakan pakaian bagus layaknya kaum bangsawan pada saat bertemu dengan Govinda di pinggir sungai dari pelarian kehidupan mewahnya.

Ciri-ciri sosial (*Soziale Merkmale*) Siddhartha digambarkan sebagai seorang putra dari seorang Brahmana yang haus akan pengetahuan. Namun, Siddhartha memutuskan untuk tinggal di hutan bersama para Samana yaitu tingkatan sosial yang paling rendah. Siddhartha bekerja sebagai pedagang, akan tetapi ketika Siddhartha diusia tua, ia menjadi pendayung perahu.

Tokoh Siddhartha memiliki tingkah laku (*Verhalten*) yang buruk pada saat menjadi pedagang. Sikap buruk tersebut ialah suka mabuk dan judi.

Pikiran (*Denken*) Siddhartha tidak mudah puas dengan ilmu pengetahuan dan Dia memiliki perasaan (*Fühlen*) selalu kekurangan dengan hal tersebut.

Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Konstelasi tokoh Siddhartha menghasilkan; Hubungan antara Siddhartha dengan Govinda adalah persahabatan (*Patnerschaften*). Hubungan antara Siddhartha dengan Kamala adalah Percintaan (*Patnerschaften*). Dan hubungan antara Siddhartha dan Vasudeva adalah pembimbing (*Patnerschaften*).

Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figuren*)

Konsepsi tokoh utama Siddhartha dalam roman ini adalah Siddhartha orang yang dinamis (*dynamisch*), tertutup (*geschlossen*), dan rumit (*komplex*).

B. Sikap dan Fungsi Jiwa Tokoh Utama Siddhartha

Sikap Jiwa terdiri dari sikap jiwa ekstraversi dan sikap jiwa intraversi. Ciri-ciri ekstraversi yang terdapat pada tokoh Siddhartha adalah: tenang, suka bercerita, ramah. Sementara itu ciri sikap jiwa introversi tokoh Siddhartha adalah: bijaksana, memberi kebebasan, optimis, memandang rendah, mudah cemas, iri hati, tidak mudah puas.

Berikut adalah penjelasan sikap jiwa ekstraversi Siddhartha. Sikap tenang tokoh ini terlihat pada saat Siddhartha mendebat sahabatnya Govinda tentang keputusan Siddhartha untuk pergi meninggalkan keluarganya untuk tinggal menjadi seorang Samana yang tinggal di hutan. Namun sahabatnya berpendapat, bahwa ayah Siddhartha akan melarang gagasan yang akan dilakukan oleh Siddhartha tersebut. Akan tetapi, Siddhartha menjawab tidak dengan emosi, melainkan dengan lemah lembut dan tenang.

Selain itu, sikap tenang tokoh Siddhartha terlihat pada saat sahabatnya Govinda memilih ajaran dari Gautama. Akan tetapi, Siddhartha menolak ajakan sahabatnya Govinda untuk bergabung dengan ajaran Gautama secara halus dan tenang. Keputusan untuk mengikuti ajaran tersebut berarti Govinda akan berpisah dengan Siddhartha.

Siddhartha menunjukkan sikap suka bercerita kepada sahabat sekaligus gurunya, Vasudeva. Kejadian tersebut terjadi pada saat mereka berdua duduk di dalam gubuk dan Siddhartha perlahan memulai pembicaraan. Siddhartha yang sudah lama tidak berbicara kepada Vasudeva, pada hari itu menceritakan semua perasaan yang ia pendam setelah kepergian anaknya.

Tingkah laku yang menunjukkan Siddhartha adalah orang yang ramah, yakni panggilan untuk Vasudeva. Siddhartha memanggil Vasudeva, orang yang baru dia kenal dengan sebutan "*mein Wohltäter*" (pendermaku). Pada saat kejadian lain sikap ramah Siddhartha tercermin lewat tutur katanya. Ucapan terima kasih atas nasehat Vasudeva disampaikan secara ramah oleh Siddhartha, walaupun hati Siddhartha dilanda kesedihan atas kepergian anaknya.

Berikut adalah penjelasan sikap jiwa introversi Siddhartha. Ayah Siddhartha memuji anaknya yang cepat belajar, rasa ingin tahu tinggi, dan ia melihat anaknya menjadi orang yang bijak. Penggambaran secara langsung dalam kutipan tersebut, memberikan bukti bahwa Siddhartha memiliki sikap bijaksana.

Selain itu, sikap bijaksana Siddhartha disampaikan melalui pujian oleh sang Buddha, Gautama. Saat itu Siddhartha dan Gautama terlibat pembicaraan. Siddhartha yang menyampaikan pendapatnya tentang ajaran yang Gautama sampaikan, mendapat pujian langsung dari sang Buddha.

Tokoh Siddhartha memiliki sikap memberi kebebasan. Ia memberikan kebebasan kepada Govinda. Govinda adalah sahabat Siddhartha dari kecil dan remaja. Mereka pergi ke hutan bersama Samana, dalam rangka perjalanan mencari Gautama. Namun Siddhartha harus berpisah dengan Govinda yang memilih belajar bersama pengikut Gautama, sedangkan Siddhartha memilih melanjutkan pengembaraan.

Tokoh Siddhartha memiliki sikap optimis. Ketika Siddhartha merasa direndahkan karena kemampuan yang dimilikinya, ia berkata dengan optimis, bahwa ia mampu memenuhi persyaratan itu dengan kemampuannya.

Siddhartha memiliki sikap ini setelah ia belajar tentang perdagangan, tentang perkapalan, teknik jual beli, dan mendapatkan harta dari hal tersebut. Ia memiliki pandangan rendah terhadap orang yang ia anggap kekanak-kanakan. Siddhartha masih memiliki pandangan seorang Samana, yang menganggap semua kenikmatan dunia adalah suatu hal yang tidak dewasa.

Siddhartha mengkhawatirkan anaknya, bahwa anaknya akan mengikuti jalan buruk yang telah ia lalui. Jalan yang mengakibatkan banyak kesalahan yang ia perbuat pada masa itu. Selain itu, terdapat peristiwa lain yang menunjukkan sikap mudah cemas pada tokoh Siddhartha. Hal

ini terjadi pada saat pemberontakan anaknya, yang disebabkan oleh si anak tidak ingin hidup bersama Siddhartha di dalam gubuk. Si anak memakai rakit menuju hutan dan berlari ke kota. Siddhartha yang mengkhawatirkan keadaan anaknya berkata pada Vasudeva, bahwa dia akan mengejanya.

Siddhartha memiliki sikap iri hati dalam kejadian saat Siddhartha sedang mengantarkan orang-orang untuk menyebrang sungai, ia melihat banyak anak yang bahagia bersama ayahnya. Siddhartha berfikir ribuan orang beruntung memiliki kebahagiaan antara ayah dan anak. Sementara itu, dia tidak memiliki kebahagiaan tersebut.

Siddhartha merasa tidak puas dengan kehidupannya pada saat itu. Dia menganggap bahwa semua kebahagiaan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya tidak memberikan kebahagiaan untuk selamanya. Oleh karena itu Siddhartha memutuskan untuk menjadi seorang Samana yang tinggal di hutan untuk memenuhi kepuasan bathinnya.

Selain itu, kejadian lain yang menunjukkan bahwa Siddhartha mempunyai sikap tidak mudah puas. Siddhartha yang baru saja pergi meninggalkan hutan tempat Gautama tinggal, berjalan sambil berfikir tentang seluruh pengetahuan yang telah bertahun-tahun menjadi Samana. Akan tetapi, ia tetap tidak merasa puas dengan semua yang telah didapat.

Fungsi jiwa terdiri dari fungsi pikiran, fungsi perasaan, fungsi penginderaan, dan fungsi intuisi. Fungsi jiwa pikiran yang terdapat pada tokoh utama Siddhartha sebagai berikut.

Siddhartha menyampaikan pendapat dan pemikirannya terhadap belajar bersama Samana di hutan. Siddhartha memiliki pemikiran di luar pikiran orang biasa. Menurut Siddhartha, pelajaran yang selama ini didapatkan bersama para Samana bisa ia dapatkan melalui tempat yang tidak mencerminkan tempat belajar. Tempat tersebut misalnya rumah pelacuran, tempat judi, dan kedai minum. Tempat-tempat tersebut tidak menggambarkan tempat yang bisa mendapatkan pelajaran.

Fungsi jiwa pikiran Siddhartha tergambar dari dialog antara Kamaswami dan Siddhartha. Menurut Kamaswami Siddhartha yang berasal dari kaum Brahmana yang merupakan orang yang berilmu dan memiliki harta, tetapi memilih bekerja sebagai pedagang, itu berarti Siddhartha sang Brahmana telah jatuh miskin. Siddhartha menyanggah pernyataan tersebut. Menurut Siddhartha dia tidak jatuh miskin dan belum pernah miskin, tetapi dia memilih hidup menjadi Samana dan meninggalkan kaum Brahmana.

Fungsi perasaan yang terdapat pada tokoh Siddhartha sebagai berikut. Pada saat Siddhartha menjadi seorang Samana, ia selalu melakukan meditasi dan berpuasa untuk mencapai kebahagiaan. Meditasi yang Siddhartha lakukan adalah meninggalkan raganya dan pergi merasakan seluruh perasaan yang ada di dunia, seperti rasa sakit, rasa lapar dan sebagainya. Meditasi yang ia lakukan adalah sebagai media belajar untuk mencapai kebahagiaan.

Perasaan sayang Siddhartha terhadap Govinda bukan tanpa alasan. Pengarang

menggambarkan persahabatan mereka telah berlangsung sejak mereka kecil sampai mereka tua. Walaupun mereka sempat berpisah karena berbeda pandangan terhadap suatu ajaran, Govinda yang selalu menjadi pendamping Siddhartha membuat perasaan sayang ini tumbuh. Siddhartha memperlihatkan perasaan sayangnya pada Govinda pada saat Siddhartha meninggalkan hutan tempat tinggal Gautama. Perpindahan antara Siddhartha dan Govinda membuat Siddhartha merasakan ada sesuatu yang tertinggal di dalam hutan tersebut.

Fungsi penginderaan pada tokoh Siddhartha kejadian pada saat meminta sumbangan ke desa desa bersama dengan Govinda. Secara tidak sengaja mereka berpapasan dengan sang Buddha dan memperhatikan sang Buddha dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Pengamatan Siddhartha yang dilakukan dengan seksama memberikan informasi yang sangat rinci tentang sang Buddha.

Siddhartha yang telah sadar dari tidurnya yang terasa panjang di tepi sungai, menghirup segarnya udara sekitarnya. Siddhartha memandang kehidupannya yang lama penuh dengan aroma dunia yang membuatnya jijik. Siddhartha membandingkan antara udara kebebasan yang dia rasakan sekarang dan udara di kota yang dulu ia rasakan berbau minyak dan lain lain.

Fungsi jiwa intuisi tokoh Siddhartha terdapat pada peristiwa saat Siddhartha dan Govinda yang baru saja sampai di hutan tempat tinggal sang Buddha atas petunjuk dari orang-

orang yang pernah ke sana. Kemudian, Siddhartha tanpa ada petunjuk apapun bisa merasakan bahwa laki-laki yang pada saat itu ia tunjuk adalah sang Buddha, meskipun dia sebelumnya belum pernah bertemu dengan Gautama. Hanya melalui intuisi Siddhartha menemukan sang Buddha yang kebetulan lewat di hadapan mereka.

Peneliti memutuskan hasil dari gabungan sikap jiwa dominan dan fungsi jiwa superior tokoh utama Siddhartha yaitu sikap jiwa introversi dan fungsi jiwa pikiran.

Berdasarkan yang telah disebutkan pada teori Jung gabungan dari orang yang memiliki orientasi ke dalam dirinya sendiri selalu dipengaruhi logika. Mereka bereaksi terhadap stimulus-stimulus luar, tetapi interpretasi mereka terhadap sesuatu banyak dipengaruhi oleh makna internal yang mereka masukkan pada peristiwa tersebut. Mereka melakukan penilaian dengan teori dari pola berfikir demi memuaskan dirinya sendiri.

Hal tersebut terbukti pada kejadian saat Siddhartha yang ditugaskan oleh Kamaswami untuk membeli beras dari petani, akan tetapi beras tersebut telah dibeli oleh pedagang yang datang sebelum Siddhartha. Setelah mengetahui hal tersebut Siddhartha tidak langsung pulang, melainkan menghamburkan uang yang seharusnya untuk membeli beras. Kamaswami marah ketika Siddhartha pulang dengan tangan hampa dan uang telah habis, namun Siddhartha menjawab dengan tenang. Walaupun pulang dengan tangan hampa ia mendapatkan

pertemanan dari para petani dan percaya bahwa itu akan bermanfaat untuk masa depan.

Siddhartha menunjukkan ciri dari seorang yang memiliki tipe introversi-pikiran melalui pernyataan di atas. Dengan sikap sewenang-wenang tanpa memikirkan akibat yang akan dia terima dari Kamaswami dan keberlangsungan bisnis mereka Siddhartha malah bersenang-senang untuk dirinya. Siddhartha berfikir bahwa para petani yang telah menjadi teman tersebut akan berguna dimasa yang akan datang.

PENUTUP

Kesimpulan

hasil analisis dan penelitian pada tokoh utama Siddhartha dalam roman *Siddhartha* karya Hermann Hesse menggunakan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Tokoh utama Siddhartha memiliki (a) sikap jiwa ekstraversi dan introversi. Sikap jiwa ekstraversi tokoh utama Siddhartha yaitu tenang, tidak mudah puas, suka bercerita, dan ramah. Sementara itu sikap jiwa introversi tokoh utama Siddhartha ialah bijaksana, memberi kebebasan, optimis, memandang rendah, mudah cemas, dan iri hati. Dengan demikian dapat disimpulkan tokoh Siddhartha memiliki sikap jiwa introversi yang lebih dominan.

Hal tersebut berarti tokoh utama Siddhartha berorientasi lebih banyak ke dalam dirinya. Orientasi tersebut maksudnya adalah pikiran dan sudut pandangnya sendiri. Sikap jiwa ekstraversi tokoh utama Siddhartha berada di posisi tidak dominan. Hal tersebut berarti sikap

jiwa ekstraversi Siddhartha akan aktif apabila mendapat stimulus dari orientasi di luar diri tokoh utama. (b) Fungsi jiwa yang terdapat pada tokoh utama Siddhartha yaitu fungsi jiwa pikiran dalam kejadian; Memberikan pemikiran yang berbeda pada Govinda; Menilai ajaran sang Buddha; Menjawab pertanyaan Kamaswami dan Govinda; Menemukan jawaban tentang jati diri. Fungsi perasaan dalam kejadian; Merasakan semua rasa di dunia; Menjaga perasaan sahabatnya Govinda; Rasa sayang terhadap Govinda. Fungsi pengindraan dalam kejadian; Mengamati sang Buddha dan Kamala; Tentang aroma yang ada dihidupnya. Dan fungsi intuisi dalam kejadian menemukan sang Buddha. Akan tetapi fungsi jiwa yang dominan ialah fungsi jiwa pikiran. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan intensitas kemunculan kejadian yang merujuk pada fungsi jiwa pikiran tokoh utama Siddhartha yang lebih sering dari fungsi jiwa lainnya.

Jadi tokoh utama Siddhartha merupakan seorang yang melakukan sesuatu berdasarkan logika. Serta mengambil keputusan untuk dirinya atau yang berhubungan dengan orang lain tergantung pada logika yang dimilikinya. Fungsi jiwa pikiran Siddhartha akan memberikan rasa puas terhadap keputusan apapun yang diambil logika tanpa ada rasa penyesalan.

2. Setelah sikap jiwa dan fungsi jiwa dikombinasikan, dapat diketahui bahwa tokoh utama Siddhartha merupakan tipe introversi-pikiran. Hal tersebut berarti tokoh Siddhartha merupakan seorang yang berorientasi ke dalam dirinya atau berdasarkan data subjektif, seperti

pengalaman dan pengetahuan yang ia ketahui dan akan mempertimbangkan dengan logika. Dimiliki sikap yang cenderung sewenang-wenang dalam memutuskan sesuatu. Namun dimiliki tingkat intelegensi atau kecerdasan di atas rata-rata dan berfikir teoretis.

Saran

Peneliti menunjukkan bahwa sastra dapat menopang pendidikan melalui roman psikologis, terutama dalam hal intelektualitas pada individu agar dapat berguna bagi dirinya, keluarga, dan orang lain. Semua hal tersebut diharapkan dapat membangun sikap-sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hesse, Hermann. 1922. *Siddhartha*. Berlin: S. Fischer Verlag.

_____. 2014. *Siddhartha/ Hermann Hesse; penerjemah Gita Yuliani*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kabisch, Eva Maria. 1991. *Literatur-gesichte kurzgefahrt*. Stuttgart: Klett.

Marquaß, Rheinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren. Training für Klausuren und Abitur (12. und 13. Schuljahr)*. Mannheim: Duden Verlag.

Naisaban, Ladislaus. 2003. *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Nobel Media AB. "Hermann Hess Biographical". 26 Juli 2018. https://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1946/hesse-bio.html

Semiun, Yustinus. 2013. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, Tri. "World Writes #421: Hermann Hesse". 26 Juli 2018. <https://www.kompasiana.com/embahnyutz1/552cbeec6ea834597f8b4594/world-writers-421-herman-hesse>